

WULLA PADDO
**(KAJIAN TEOLOGIS SIKAP PEMUDA KRISTEN SUMBA TERHADAP
KUBURAN ADAT DI KAMPUNG ADAT TARUNG SUMBA BARAT)**

Joice Priska Sango Ate
y.a.s.visi2050@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas mengenai “Wulla Paddo” (Kajian Teologis Sikap Pemuda Kristen Sumba terhadap Kuburan Adat di Kampung Adat Tarung Sumba Barat). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mewawancarai 1 orang tokoh adat Kampung Tarung dan 2 orang perwakilan Pemuda Kristen. Analisis data dilakukan secara reduksi yang menjelaskan hasil penelitian bahwa, adanya sikap pemuda Kristen Sumba terhadap kuburan adat di kampung adat Tarung Sumba Barat, yaitu: Pertama, aktifitas berziarah ke makam merupakan suatu sikap penghargaan kepada tokoh-tokoh yang sudah meninggal dengan meninggalkan kenangan keteladan suci yang patut diteladani oleh orang Kristen. Secara teologis tempat-tempat bersejarah termasuk makam para tokoh dijadikan sumber inspirasi untuk memperteguh iman kepada Allah. Kedua, sikap pemuda Kristen Sumba ketika hendak melakukan penginjilan di Kampung Tarung masih mengalami kesulitan karena kebiasaan bersiarah di kuburan adat Sumba telah menjadi pegangan penganut marapu (aliran kepercayaan) yang melakukan ritual-ritual di sekitarnya. Ketiga, pemuda Kristen Sumba melihat secara antropologis kebudayaan religius bahwa masyarakat Marapu meyakini kuburan adat yang diletakkan di depan rumah untuk berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal, dengan meletakkan sirih pinang, nasi sesajen, daging dan juga api yang dibakar dalam sabut kelapa, itu semua diyakini bahwa arah orang meninggal dapat melindungi kehidupan warga yang masih hidup.

Kata Kunci: Kuburan Adat, Pemuda Kristen, Wulla Paddo.

Abstract

The purpose of this study is to discuss "Wulla Paddo" (Theological Study of the Attitudes of Sumba Christian Youth towards Traditional Cemeteries in Tarung Traditional Village, West Sumba). The method used is qualitative by interviewing 1 traditional leader of Tarung Village and 2 representatives of Christian Youth. Data analysis was carried out by reduction which explained the results of the study that, there was an attitude of Sumba Christian youth towards traditional graves in the Tarung West Sumba traditional village, namely: First, the activity of visiting the grave was an attitude given to figures who had died by leaving exemplary memories holy book that Christians should emulate. Theologically, historical places including the tombs of figures are used as a source of inspiration to strengthen faith in God. Second, the attitude of Sumba Christian youth when they want to evangelize in Tarung village is still experiencing difficulties because the custom of visiting Sumbanese traditional cemeteries has become a guideline for marapu adherents (beliefs) who perform rituals around it. Third, Sumba Christian youths see anthropologically on religious culture that the Marapu people believe in traditional graves that are placed in front of the house to communicate with the spirits of people who have died, by placing betel nut, rice offerings, meat and also a fire burned in coconut fiber, that's all it is believed that the direction of the deceased can protect the lives of the living.

Keywords: *Christian Youth, Traditional Graves, Wullo Paddo.*

Alamat Korespondensi

Jl. Tajoin Tuan Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa – Kota Kupang

E-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang beranekaragam memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang telah dibentuk, dipelihara dan diwariskan secara turun temurun serta dapat diamati dari berbagai aktifitas adat-istiadat di daerah-daerah tertentu (Nasution & Fauzie, 2022). Kuburan adat Sumba merupakan bentuk kuburan megalitik warisan kebudayaan lokal yang terus dipertahankan sampai saat ini. Bentuk kuburan megalitik tersebar luas di pulau Sumba dikarenakan masyarakat Sumba masih berpegang teguh pada warisan budaya leluhur, dimana kuburan batu merupakan lambang kebesaran dan simbol jati diri sekaligus lambang penghormatan terakhir kepada jenazah. Pada dasarnya, kuburan megalitik adat Sumba memiliki bentuk yang beragam yang disesuaikan dengan status sosial seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman, kuburan megalitik sudah mulai ditinggalkan dengan beralih ke kuburan beton yang dianggap lebih meringankan beban keluarga. Penyebab utama mengapa kuburan megalitik mulai ditinggalkan dikarenakan membutuhkan biaya yang sangat mahal yang mencapai miliaran rupiah (Misno & Sharif, 2020).

Kampung adat Tarung yang terletak di Kabupaten Sumba Barat merupakan situs kampung adat yang hampir keseluruhan masyarakatnya masih berpegang teguh pada tradisi kuburan megalitik. Menurut sumber data dari salah satu tokoh adat Tarung (Lado Tera) berpendapat bahwa kuburan megalitik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Tarung yang tidak dapat dipisahkan karena kuburan batu merupakan rumah peristirahatan terakhir menuju Sorga yang permai (*Kakona Mbali Umma Nai Muri*). Bagi Masyarakat Sumba, batu kubur megalitik merupakan warisan leluhur yang harus di pelihara dan di perhatikan. Batu kubur masyarakat Sumba selalu dibuat besar dan megah, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai cerminan kebesaran dan kebangsawanan pemiliknya (Handini, 2019). Kuburan megalitik mudah ditemukan baik di halaman rumah warga maupun di setiap

perkampungan adat di wilayah Sumba. Bangunan mengalitik Sumba umumnya berupa kubur batu yang dihiasi arca dan relief-relief menarik karena percaya dengan konsep kehidupan setelah mati, orang Sumba tak pernah bisa jauh dari kerabat yang telah meninggal dan untuk menjaga kedekatan itu mendirikan batu kubur tepat didepan rumah-rumah mereka.

Berdasarkan bentuk tinggalan mengalitik di Sumba dapat dibedakan menjadi enam jenis yaitu: Pertama, watu Pawa'i. Batu kubur besar berupa meja baju (dolmen) yang ditopang oleh beberapa batu bulat yang berfungsi sebagai kaki atau penyangga. Watu Pawa'i ada yang berkaki enam, berkaki empat bahwa ada pula yang berkaki banyak. Biasanya menjadi kuburan raja-raja dan golongan bangsawan. Akan tetapi watu pawa'i ini tidak selalu menjadi kuburan, ada juga yang dibangun sebagai monument agung, yang berfungsi sebagai kuburan biasanya dilengkapi batu kubur berukuran lebih kecil yang ditempat persis dibawah Watu Pawa'i. Kedua, watu Kuoba. Berupa batu utuh yang dipahat membentuk peti dengan lempengan batu lebar sebagai penutup. Batu jenis ini ada yang berhias dan ada pula yang tidak. Pola hiasnya lebih sederhana dan terletak pada bagian peti batu. Umumnya dipakai sebagai golongan menengah dan keluarganya. Ketiga, koro Watu. Batu kubur jenis ini terbentuk dari enam lempengan batu yang disusun menjadi peti batu, satu sebagai dasar, satu sebagai penutup, dan empat lainnya diletakkan di masing-masing sisi. Koro Watu biasanya langsung diletakkan di atas tanah tanpa perlengkapan lainnya. Keempat, kuru Kata. Varian lain dari Koro Watu dengan dua lempeng penutup bagian atas yang ditumpuk menjadi satu. Kelima, watumanyoba. Bentuknya sederhana, hanya berupalempengan batu tanpa kaki yang langsung diletakkan ditanah. Ada beragam model Watumanyoba : lempengan segi empat, persegi panjang, bulat telur dan lainnya. Watumanyoba umumnya digunakan sebagai kuburan para hamba, sehingga seringkali ditemukan bersisian dengan kuburan para Raja. Keenam, kaduwatu. Batu tegak lurus (Penji) berhias beragam ukiran, biasanya merupakan pasangan batu kubur lain, terutama dari watu pawa'i berfungsi sebagai penanda arah kepala atau kaki si mayat sekaligus sebagai simbol bangsawan.

Melihat poses pengerjaan kuburan batu yang begitu rumit, maka memerlukan persiapan dan pemikiran yang matang dari satu rumpun keluarga besar sehingga proses pengerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan hasil pengerjaannya sesuai harapan. Pengerjaan batu kubur membutuhkan perencanaan dan ritual khusus yang akan membantu memperlancar aktifitas pembuatan batu kubur di Sumba. Proses pengerjaan kubur batu di Sumba juga tidak terlepas dari pengambilan sumpah atau janji dan ijin leluhur dengan ritual pemotongan ayam kampung atau babi dengan melihat tanda pada hati ayam atau hati babi. Pada umumnya masyarakat Sumba percaya bahwa roh leluhur selalu menyertai mereka dalam seluruh aspek kehidupan (Kuala, Luji, Kasse, & Koroh, 2023).

Masuknya agama Kristen di pulau Sumba tidak mengganggu secara signifikan dan tidak mempengaruhi dan tidak merubah tatanan budaya masyarakat Sumba, sehingga agama Kristen dapat diterima dengan baik (Panda, 2020). Melihat kultur budaya yang masih berpegang teguh pada aliran kepercayaan (*Marapu*), maka Gereja diharapkan mampu beradaptasi dan dapat menciptakan budaya yang religius. Hal ini menjadi tanggungjawab pemuda Kristen Sumba dalam menciptakan perpaduan kebudayaan lokal Sumba dan Gereja Kristen Sumba dimana gereja mengarahkan kebudayaan yang religius serta menciptakan nilai-nilai kesenian. Gereja Kristen Sumba (GKS) terus mengarahkan agar kebudayaan Sumba terus berkembang, tetapi gereja juga harus mampu menyampaikan kabar baik yang mengenai keselamatan kekal, kepada masyarakat Sumba lewat nilai-nilai kebudayaan.

Modernisasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya (Natonis et al., 2023). Dalam kaitannya, ajaran Kristen tidaklah bertolak belakang dengan ajaran aliran kepercayaan (*Marapu*) karena kedua ajaran tersebut tidak mengajarkan perusakan dan angkara murka. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah bagaimana kajian antropologitentang kuburan adat Sumba. Hal ini perlu diteliti agar

dapat mengetahui kajian antropologitentang kuburan adat Sumba. Penelitian ini bertujuan agar pemuda Kristen Sumba menciptakan keserasian pola kebudayaan yang religius serta menciptakan nilai – nilai kesenian dalam misi penginjilan. Hal tersebut menjadi penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga dari uraian latar belakang di atas sudah mencerminkan ketertarikan penulis untuk mempelajari, meneliti dan mengkaji masalah tersebut yang kemudian dituangkan dalam penulisan dengan judul : “Wulla Paddo” (Kajian Teologis Sikap Pemuda Kristen Sumba terhadap Kuburan Adat di Kampung Adat Tarung Sumba Barat) Tahun 2023.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membahas mengenai WULLA PADDO” (Kajian Teologis Sikap Pemuda Kristen Sumba terhadap Kuburan Adat di Kampung Adat Tarung Sumba Barat). Tahun 2023. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai dan dijelaskan menggunakan kalimat tertulis yang terstruktur (Abdussamad, 2021). Tempat Penelitian adalah lokasi atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, tempat penelitian adalah situs adat Kampung Tarung Kelurahan Sobawawi , Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena upacara tradisi ini merupakan satu-satunya upacara adat yang menarik perhatian masyarakat luas, Upacara tradisi ini masih eksis dan tetap dilestarikan di suatu masyarakat desa yang masyarakatnya sudah modern. Data dikumpulkan dengan mewawancarai 1 orang tokoh adat Kampung Tarung dan 2 orang perwakilan Pemuda Kristen. Analisis data dilakukan secara reduksi. Mereduksi data dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti serta mengklasifikasikan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Kedua, display data/penyajian data, dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif terdapat bermacam-macam bentuk penyajian data (seperti data matriks, grafik, naratif, dan sebagainya). Dalam penulisan ini, penulis menyajikan data dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut dianalisis secara mendalam untuk menjawab atau mencapai tujuan penelitian; dan ketiga, interpretasi sekaligus kesimpulan terhadap unit analisis. Tahap-tahap tersebut akan dilakukan oleh penulis secara bersamaan ketika melakukan penelitian di lapangan. Data akan dianalisis secara reduktif sehingga deskripsi hasil yang dipaparkan dapat menggambarkan secara jelas mengenai konteks dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kampung Tarung

Sumba Barat merupakan sebuah kabupaten yang memiliki beragama daya tarik wisata dan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang masih terpelihara hingga saat ini (Nugraha, Dewi, Purnama, & Putri, 2021). Daya tarik wisata yang dimaksudkan adalah karena keunikannya sebagai kampung adat di tengah kota dalam kehidupan modern yang dilihat dari rumah adat Sumba yang berada di Kampung Tarung yang menjadi tradisional di tengah kemajuan modernisasi. Kampung Tarung terletak persis di atas sebuah bukit dengan ketinggian 20 m menambah kesan eksklusif, Kampung Tarung bukan hanya sekedar kampung biasa melainkan juga berfungsi sebagai institusi sosial dan keagamaan (*Marapu*).

Kampung Tarung secara administrasi berada di bawah kelurahan Soba Wawi, Kecamatan Loli, namun secara letak geografis Kampung Tarung berada tepat di jantung kota Waikabubak. Kampung Tarung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Belaciku, sebelah utara berbatasan dengan kampung Waitabar, sebelah barat berbatasan dengan persawahan, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Prekelembung. Secara umum masyarakat Kampung Tarung menganut sebuah sistem kepercayaan yang disebut sebagai Marapu, secara singkat dapat dijelaskan bahwa Marapu merupakan suatu kepercayaan kepada arwah para leluhur yang diyakini mampu memberikan keselamatan dan ketentraman serta kekuatan tertinggi.

Tatanan masyarakat Sumba termasuk masyarakat di Kampung Tarung dibentuk dari unit-unit kecil rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka. Namun sesuai tradisi rumah tangga orang Sumba tidak pernah diuni oleh keluarga inti semata, tetapi mencakup pula saudara-saudara kandung suami yang belum menikah, janda yang tidak memiliki anak dan anak saudara mereka yang telah yatim piatu. Mereka tinggal dalam sebuah rumah dan makan dari dapur yang sama serta mengurus ekonomi secara bersama-sama.

Kelompok kekerabatan masyarakat Sumba dikenal dengan nama *kabisu* (klan), yaitu kelompok kekerabatan patrilineal yang didasarkan pada kesamaan asal usul nenek moyang beserta seluruh warisannya. Pada prinsipnya warisan-warisan inilah yang mendasari identitas suatu kelompok kabisu yaitu : rumah dan atau kampung adat, lahan dan atau kawasan adat, harta benda pusaka yang tak boleh diperjualbelikan, serta ritual-ritual pemujaan terhadap marapu tertentu yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota kabisu bersangkutan.

Sebuah rumah adat selalu memiliki nama yang biasa didasarkan atas peran ritual yang dijalankannya (Ngara & Yulianasari, 2019). Tiap-tiap rumah adat, dengan demikian tiap-tiap kabisu, menjalankan tanggung jawab ritual yang berbeda-beda. Banyak diantara merupakan dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian terpenuhi dari hasil lahan milik kabisu yang berada di bawah penguasaan rumah adat. Dari sini bisa disimpulkan bahwa siapa yang menduduki rumah adat dengan sendiri memiliki hak untuk mengontrol lahan milik *kabisu*. Rumah adat utama biasanya diwariskan kepada anak lelaki tertua. Bersama rumah adat ikut pula harta pusaka, lahan pertanian dan tentu saja tanggung jawab ritual. Karena kaitannya dengan upacara adat, maka warisan-warisan ini (rumah adat sebagai tempat upacara, lahan pertanian sebagai penunjang kebutuhan upacara, harta pusaka sebagai obyek/asesoris pemujaan) tidak menjadi barang pribadi, yang artinya tidak boleh diperjualbelikan oleh pewaris. Hak guna jatuh pada anak-anak lelaki tertua, tetapi hak milik tetap berada pada *kabisu*.

Pada kalangan masyarakat Sumba, ada keyakinan mengenai darah dan daging yang hanya diturunkan dari pihak ibu. Hubungan kekerabatan ini sering disebut *ole dadi* dan dihitung berdasarkan pertalian darah dari pihak ibu (matrilineal). Tidak seperti kekerabatan dalam kabisu yang perlu dilegalkan lewat *belis*, kekerabatan berbasis hubungan darah didapat secara otomatis begitu seseorang dilahirkan, dengan demikian lebih dikenal dan bersifat emosional. Sehubungan dengan konsep *ole dadi* terdapat dua istilah relasi yaitu *Loka* dan *ana kabine*. *Loka* adalah panggilan yang diberikan seorang anak kepada sadara laki-laki ibunya (khusus) atau kepada anggota laki-laki *kabisu* ibunya (umum). Sebaliknya, *anak kabine* adalah panggilan loka kepada anak-anak saudara perempuan mereka. Hubungan antara loka dan anak kabine adalah hubungan seumur hidup yang meliputi serangkaian hak dan kewajiban diantara keduanya.

Sumba Barat atau Sumba pada umumnya penduduk hidup dalam sebuah perkampungan sehingga memiliki banyak kampung-kampung tradisional yang tersebar mulai dari pelosok terpencil hingga ke pusat kota salah satunya adalah Kampung Tarung. Penduduk Sumba Barat umumnya membangun perkampungan di puncak-puncak buki, kecenderungan ini berdasarkan atas dua alasan yaitu alasan praktis dan religius. Dimasa lalu sering terjadi perang antar suku untuk memperebutkan daerah kekuasaan sehingga tempat tinggi dianggap lebih praktis untuk

dijadikan benteng-benteng pertahanan. Sedangkan dari sisi religius mengacu pada konsep pra sejarah yang menganggap semakin tinggi tempat tinggal, semakin dekat pula penghuninya dengan arwah leluhur dan dewa-dewa. Setiap kampung adat selalu terdapat batu kubur (*megalitik*), rumah adat dan batu kubur tidak bisa dipisahkan, keduanya mempunyai keterkaitan satu sama lain (Ngara & Yulianasari, 2019).

Sikap Pemuda Kristen Sumba Tentang Kuburan Adat Sumba

Artefak yang tersebar di antara masyarakat, termasuk di pulau Sumba dirancang oleh pembuatnya pasti memiliki fungsi tertentu. Pembuatan sebuah artefak dilakukan karena ada kepentingan yang bergerak di belakangnya (Rizki & Widyastuti, 2020). Demikian juga dengan pembuatan juga dengan pembuatan tinggalan megalitik di Sumba dan juga di Kampung Tarung, karena ada kepentingan di belakangnya. Tinggalan megalitik di Sumba hampir sebagian besar berupa kubur batu yang dikenal dengan istilah *rate* dan menhir (*penji*). Untuk mengetahui persepsi pemuda maka tanggal 19 April 2023 peneliti melakukan wawancara dengan pemuda yang berinisial AM, MB, & SB yaitu tentang pandangan terhadap ritual adat Kampung Tarung bahwa “ritual adat yang di Kampung Tarung itu ada beberapa macam, ada wulla podu, ada adat penguburan, ritual adat itu memang sudah menyatu dengan masyarakat, kalau di lihat dari kehidupan sosial itu merupakan hal yang memang harus dilakukan di Kampung Tarung, tapi kalau dilihat dari sisi agama, proses-proses adat itu harus ditiadakan, namun hal itu bukan hal yang gampang, karena memang di Kampung Tarung ini masih ada penganut marapu, sehingga ritual adat masih terus berjalan”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ritual adat yang dilakukan oleh penganut marapu merupakan suatu tradisi kebudayaan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, dan dilaksanakan secara turun temurun, tidak ada hal yang dapat merubah kebiasaan itu, walaupun ijin dan beberapa agama lain mencoba melakukan penginjilan, namun warga marapu dengan keyakinan penuh masih tetap teguh pada pendiriannya.

Demikian halnya dengan anak muda yang masih warga marapu, dalam pergaulan masa muda, pasti memiliki teman sebaya yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif. Hasil wawancara tanggal 19 April 2023 tentang peran pemuda dalam penginjilan anak-anak yang masih terlibat dalam ritual adat . karena itu sesuai dengan pendapat dari ketiga pemuda dalam diskusi bersama yaitu AM, MB, & SB dengan pandangan “kalau dibilang penginjilan mungkin terlalu dalam, tapi kalau hanya omong kelakar (bercanda) pasti kita bilang, kenapa kamu tidak ke gereja, atau kita ajak, mari pergi gereja, ada yang mau ada juga yang tidak, hal itu harus dimaklumi karena iman tidak bisa dipaksakan, tapi biasanya dengan berkembangnya pendidikan, ada juga anak-anak muda karena sudah SMA sudah punya pemahaman, mereka mulai ikut di gereja”.

Dari penjelasan tersebut di atas, warga penganut marapu yang masih muda ada yang masih tetap pada pandangannya sebagai penganut marapu, namun ada juga yang lambat laun mulai memahami dan mengerti tentang Kekristenan, sehingga bisa mengikuti ibadah. Dalam mengajak teman-teman muda untuk ikut bergereja atau percaya kepada Yesus Kristus merupakan misi tersendiri bagi kaum muda Kristen. Hasil wawancara tentang penginjilan yang merupakan misi pemuda Kristen diterima dengan baik atau tidak dalam kampung adat tersebut ditemukan bahwa, “untuk mengajak teman muda ikut digereja itu hal yang susah-susah gampang, kadang mereka bilang, sok suci kau pergi sudah di gereja biar masuk bulat-bulat di surga, apalagi sekarang sudah jaman modern, seolah-olah percaya Yesus sekarang ini semakin mengalami kemunduran, karena anak muda yang sudah bergereja juga masih hidup seperti orang yang masih marapu, jadi mereka bilang percuma masuk gereja atau Kristen kalau hidup juga tidak berubah karena masih ada yang mabuk, bamaki, berkelahi dan masih banyak lagi”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemuda penganut marapu tidak mudah begitu saja terpengaruh dengan ajakan teman pemuda Kristen, dibutuhkan sebuah perilaku yang nyata dari pemuda-pemuda Kristen untuk hidup seturut dengan kehendak Tuhan sehingga mampu

menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian dapat menarik minat pemuda penganut marapu untuk ikut bergereja.

Dalam Per kunjungan gereja bagi setiap kepala rumah tangga untuk mengenal kepada Yesus Kristus merupakan misi tersendiri bagi Pendeta. Tanggal 20 April 2023 Hasil wawancara tentang Penginjilan Pendeta di dalam kampung adat tersebut menurut pemuda Kristen MB mengatakan bahwa, “dalam Pelayanan Penginjilan Pendeta di setiap kepala rumah tangga ada banyak tantangan yang dihadapi, bahwa kepala rumah tangga ada yang mau mendengar firman dan mau menerima Yesus sebagai Juruselamat, ada yang menolak, ada juga yang bersikeras untuk tetap tinggal di marapu, kadang mereka bilang, menyembah berhala juga sama dengan beribadah kepada Tuhan, artinya bahwa sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pandangan pemuda Kristen yang mengatakan bahwa kepala rumahtangga penganut marapu tidak mudah begitu saja terpengaruh dengan ajakan Gereja (Pendeta), Dalam hal ini Gereja harus mampu memenangkan jiwa dan butuh Pergumulan dan doa yang kuat untuk para kepala rumah tangga penganut marapu, dan menjadikan kampung adat tersebut sebagai target utama dalam misi selanjutnya. dengan demikian pelayanan gereja dapat menarik jiwa penganut marapu untuk di baptis dan ikut bergereja.

Sesuai hasil wawancara tanggal 20 April 2023 terhadap pemuda Kristen yang menunjukkan dalam bentuk pandangannya dalam hal ini SB mengatakan Ritual atau upacara adat yang dilakukan rato adat yang dimana orang kristen pun masih melakukan ritual adat tersebut, bagi setiap kepala rumah tangga kristen untuk mengenal lebih dalam lagi kepada Yesus Kristus merupakan misi tersendiri bagi Pendeta. Hasil wawancara tentang pandangan pemuda yang bernisial MB dalam hubungan dengan pelayanan pendeta mengenai ritual adat yang dijalankan orang kristen di dalam kampung adat tersebut ditemukan bahwa, “iman percaya orang kristen dalam kampung adat itu masih sangat kurang, sehingga masih tergoda dalam hal-hal upacara adat yang dilakukan. Seharusnya kepala rumah tangga kristen yang sudah mengenal Yesus Kristus menjadi contoh dan teladan bagi kepala rumah tangga penganut marapu. Hal ini menjadi cacatan penting bagi kami gereja (pendeta) untuk lebih adakan pendekatan pastoral bagi kepala rumah tangga kristen”. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala rumah tangga kristen tidak menjadi contoh yang baik bagi kepala rumah tangga penganut marapu, Iman percaya orang kristen masih sangat kurang yang membuat mereka masih terjerumus dalam ritual adat yang dilakukan oleh rato adat.

Sikap pemuda Kristen dari sisi teologis dan antropologis

Dari aspek budaya, maka sikap pemuda Kristen dari aspek ini maka kuburan batu yang ada diawali karena kebudayaan masyarakat sehingga setiap orang meninggal dalam keluarga memiliki batu kubur di depan rumah. Hasil wawancara dengan rato adat yang berinisial LT dan IW yang menguraikan Sejarah Singkat Kuburan Adat yang mereka pahami baik yang dulu mau pun yang sekarang mengatakan bahwa, “kuburan batu ini ada dulunya karena ada keluarga yang meninggal dalam satu rumah adat, dulu itu diawali dengan pergi ke Tarimbang mencari batu kubur ukuran besar, kemudian dibeli dengan barter, tukar barang dengan barang, karena uang dulu masih susah, setelah sepakat baru ditarik oleh orang banyak, kemudian diletakkan di depan rumah adat. Kubur yang ada depan rumah adat itu biasa untuk satu suku atau satu keluarga dari rumah adat yang sama”. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sejarah kuburan batu diawali dengan adanya keluarga yang meninggal dan disiapkan kuburan batu sebagai bentuk penghargaan, selain itu juga peletakan di depan rumah memiliki tujuan untuk tetap berkomunikasi dengan arwah dan roh orang mati.

Selanjutnya menurut LT dan IW berpendapat mengenai Penggunaan kuburan batu yang diletakkan di depan rumah memiliki makna tersendiri bagi warga marapu. Hasil wawancara tentang makna dan tujuan Kuburan Adat bahwa, “makna dan tujuan kuburan adat ini adalah

bentuk penghargaan untuk orang Sumba, sama juga di Kampung Tarung, keluarga yang mati dihargai karena nilai budaya yang tidak bisa hilang, upacara dilakukan dengan potong hewan sebagai korban, semua dilakukan untuk penghargaan". Dalam proses penguburan mayat dalam kuburan adat memiliki prosesi tersendiri mulai awal kuburan dibuka hingga ditutup kembali setelah mayat diletakkan. Hasil wawancara tanggal 21 April 2023 dengan LT & IW tentang susunan, tata cara dan tahap-tahap pelaksanaan kuburan adat yang dilakukan di Kampung Tarung bahwa, "dalam melaksanakan kuburan adat, sudah tentu ada yang mati, awalnya keluarga pergi kasi tau kepada keluarga, seperti di status om, dan keluarga-keluarga yang lain juga, waktu kubur akan disepakati oleh forum keluarga inti, setelah ada jadwal pengukuran, keluarga pergi undang orang untuk bawa hewan berupa kuda maupun kerbau. Setelah undangan ada semua ada, keluarga mulai berdiskusi dengan setiap undangan, setelah itu baru mulai angkat mayat dari bale-bale utama rumah adat, digotong menuju kuburan, tapi sebelumnya kuburan batu sudah dibuka terlebih dahulu, setelah mayat dimasukkan dalam kubur, kubur di tutup kembali dan lanjut dengan potong hewan kurban, setelah potong hewan daging akan dibagi-bagi sesuai dengan kelompok undangan".

Dari hasil wawancara tersebut susunan, tata cara dan tahapan pelaksanaan kuburan adat diawali dengan mengundang keluarga, dan menentukan jadwal penguburan. Pada saat waktu yang telah ditetapkan, setelah semua undangan hadir, proses selanjutnya berdialog dengan semua undangan dan dilanjutkan mengangkat mayat dan di letakkan pada batu kubur adat yang sebelum telah dibuka oleh warga, setelah mayat diletakkan kuburan ditutup kembali. Proses adat dalam kematian tentunya memberikan dampak bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun agama.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 21 April 2023 dengan rato adat tentang dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi maupun agama dalam penguburan adat di Kampung Tarung adalah, "kalau dari segi sosial memberi penghargaan kepada orang yang sudah meninggal ya, kita sama-sama saudara bersaudara dan itu merupakan ungkapan terima kasih kepada leluhur, terus juga untuk mempererat hubungan keluarga apalagi kita dini sini hubungan keluarga sangat kuat. Kalau segi ekonomi pasti banyak materi yang harus keluar, mulai dari kebutuhan di dapur, kebutuhan dalam forum dan juga kebutuhan potong hewan, semua itu kalau dihitung dalam bentuk uang pasti banyak yang keluar, kalau dari segi agama pasti tidak ada kaitan karena ini kuburan adat, nama kuburan adat pasti marapu sudah, tidak mungkin lagi ada pendeta yang datang untuk ibadah, karena memang masih marapu keras".

Berdasarkan hal tersebut bahwa penguburan adat memberikan dampak sosial berupa penghargaan kepada orang yang sudah meninggal dunia serta ungkapan terima kasih kepada leluhur yang terus menjaga kehidupan warga marapun yang masih hidup. Berdasarkan dampak ekonomi tentunya memberikan dampak yang merugikan secara material, karena apabila segala material yang digunakan ditukar dalam nilai rupiah, maka proses penggunaan kuburan adat mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Dalam proses pengukuran ritual kuburan adat, tidak terlepas dari peran rato adat sehingga prosesi berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara tentang peran rato adat dalam proses ritual kuburan adat bahwa, "sebagai orang adat disini, kalau dalam keluarga ini kasi pemikiran kepada saudara tentang proses kematian dan kuburan agar semua jalan dengan baik saat hari penguburan, tapi kalau bukan keluarga inti, memberikan pemahaman kepada keluarga yang sedang duka tentang tata cara dalam proses pengukuran". Rato adat merupakan orang yang dituakan dan disegani dalam kampung adat Tarung, sehingga diberikan kepercayaan dan mandat karena dianggap orang yang mampu menjalankan ritual adat serta mehami mantra-mantra yang digunakan, sehingga rato adat merupakan orang yang didengar oleh warga penganut marapu. Menjalani kehidupan marapu dan penggunaan kuburan adat, menurut pandangan marapu harus tetap dilestarikan sepanjang warga marapu masih hidup di Kampung Tarung.

Berdasarkan hasil wawancara tentang hal yang harus tetap dijaga atau dilestarikan dan bahkan jangan sampai ditinggalkan dalam tradisi ritual kuburan adat, yaitu bahwa, “kalau yang tetap dijaga itu hanya kuburan saja, karena biar orang Kristen juga pasti ada kubur dan yang dikastinggal itu adalah proses upacara adatnya yang harus pakai sesajen berupa nasi, potongan daging babi, sirih pinang itu adalah pemujaan, kalau lihat dari iman Kristen itu harus kasi tinggal, tapi kalau tetap dalam penganut marapu itu akan terus berlanjut”.

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran warga penganut merapu mempunyai keyakinan dan ketuhanan hati yang kuat, sehingga mereka tetap menjaga dan melestarikan proses dalam penguburan adat yang ada di Kampung Tarung, karena segala kehidupan masyarakat tergantung dari simbol adat yang ada dan salah satunya adalah batu kubur. Menurut LT dan IW mengenai pelaksanaan proses adat tentunya juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan, karena tentunya ada hambatan yang di hadapi dalam proses ritual kuburan adat. Beberapa hal yang menghambat dari hasil wawancara berikut ini adalah: “hambatan memang tidak terlalu banyak, cuma kalau mau kubur harus tunggu semua undangan, itu akan terkendala dengan waktu, sehingga kadang sudah magrib baru mulai proses penguburan”. Berdasarkan hal tersebut hambatan yang terjadi dalam proses ritual kuburan adat tidak diditemukan kendala yang berarti karena hanya terkendala waktu dalam menunggu undangan yang ada, secara keseluruhan proses adat yang ada berjalan dengan baik sesuai dengan susunan dan acara yang telah diatur oleh keluarga yang berduka. Dari aspek religius Kuburan adat yang ada di Kampung Tarung merupakan kuburan keluarga suku yang digunakan untuk menaruh mayat keluarga. Ritual yang dilakukan pada kuburan keluarga biasanya diletakkan sirih pinang, atau nasi dan bahkan potongan daging babi yang diawetkan. Ritual ini dilakukan dengan tujuan biar arwah orang mati memiliki ketenangan di alam yang berbeda.

Apabila ingin melihat kehidupan kedepannya, maka yang dapat dilakukan adalah membakar ayam dan melihat hati ayam atau hati babi, namun yang paling sering dilakukan adalah ayam dan melihat tali perut dan hati ayam, dalam proses itu akan ucapkan mantra-matra adat, dalam tali perut ayam akan memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan, jika tali perut ayam baik adanya menurut Rato, maka kehidupan aman dan sejatera akan diperoleh, namun jika tali perut ayam tidak baik, maka akan diulang pada kesempatan yang berbeda. Masyarakat Marapu menjalankan ritualnya dengan berbagai sarana (benda) pendukung, antara lain: Pertama, sesajen. Sesajen diberikan berupa sirih piang, nasi dan daging babi yang sudah diawetkan diletakkan di atas kuburan, sebagai bentuk pemeliharaan kepada arwah orang sudah meninggal agar memberikan perlindungan dalam kehidupan. Kedua, api. Api digunakan untuk memberikan penerangan mengiringi kepergian arwah orang yang sudah meninggal agar tidak hidup dalam kegelapan. Ketiga, Tali perut (usus) Ayam. Tali perut ayam merupakan sarana yang digunakan untuk mengetahui kehidupan di masa yang akan datang, sehingga manusia yang hidup dapat menentukan langkah kehidupan kedepan.

Refleksi Teologis Tentang Sikap Pemuda Kristen Sumba terhadap Kuburan Adat di Kampung Adat Tarung Sumba Barat.

Landasan Alkitab

Alkitab merupakan dasar dari keimanan umat Kristiani yang memberikan kesaksian tentang cara-cara yang dilakukan oleh anggota umat Allah dalam menyikapi adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat (Saingo, 2023). Pada hakikatnya kuburan bukan dijadikan untuk menyembahan orang mati, namun sebatas untuk mengenang dan penghormatan pada kerabat yang telah meninggal (mati), secara khusus orang-orang yang memiliki peranan tak terlupakan. Alkitab melaporkan kepada kita bahwa Abraham memberi sebidang tanah di Makhpala dari Efron yang di dalamnya ada sebuah gua (Kej. 23). Di gua yang ada dalam taman itu Abraham menguburkan Sarah. Di kemudian hari Abraham, Isak Ribka, Lea kemudian Yakub juga dikuburkan di tempat itu (Kej. 49:31-32). Pemerintah Negara Israrel modern merawawt situs itu

menjadi sebuah tempat ziarah religius dan sampai hari ini gua itu menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi (Silvis Mann 2003:73). Orang-orang datang kesitu karena mengingat keteladanan hidup para tokoh tadi, sambil menaikkan doa kepada Allah Abraham dan Sarah, Izak dan Ribka, Yakub dan Lea untuk menolong mereka dapat terus berada di jalan iman yang sudah dicontohkan tokoh-tokoh tadi. Tempat-tempat ziarah ini berguna sebagai sarana pewartaan akan karya keselamatan Allah melalui tokoh-tokoh tadi.

Di sisi jalan ke Efrata, yakni Betlehem, Yakub membuat sebuah tugu diatas kuburan Rahel. Kuburan dan tugu itu masih ada sampai sekarang (Kej. 32:20-21). Banyak peziarah religius yang mampir ke kubur itu sebagai bagian dari ibadah. Ketika meninggal dunia orang Israel merempah-rempah mayat Yusuf (membuatnya menjadi murni) dan menyimpan tulang-tulang Yusuf (Kej. 50:26). Musa membawa tulang-tulang itu ketika keluar dari Mesir (Kel. 13:19). Ketika sang ayah meninggal dunia Yusuf menangisi dan mencium wajah sang ayah (Kej. 50:1). Selanjutnya Yusuf menggunakan 40 hari untuk merempah-rempah mayat Yakub (Kej. 50:3). Waktu yang dipakai Yusuf dan saudara-saudaranya untuk meratapi kematian Yakub adalah 70 hari. Lalu tujuh hari lagi untuk meratapi waktu mereka tiba di Goremn-Haatad (Kej. 50:10), dan menguburkan Yakub di gua Makhpela (Kej. 50:13). Orang Israel menangisi kematian Musa dan Harus selama 30 hari (Ul. 34:8; Bil. 20:29). Tradisi ziarah ini yang melatar belakangi perempuan-perempuan pergi ke kubur Yesus untuk pada pagi-pagi sekali pada hari pertama minggu itu setelah Yesus dimakamkan tiga hari sebelumnya. Mereka datang dengan membawa rempah-rempah (bunga) sebagai tanda cinta dan penghormatan kepada Yesus. Tidak satu kata pun dalam Alkitab yang menilai negative praktek-praktek tentang perkunjungan ke kuburan adat oleh tokoh adat dan pemuda di Sumba Barat. Para nabi yang selalu tampil kritis terhadap berbagai bentuk ibadah dan kehidupan social budaya yang menyimpang dari kehendak dan hokum-hukum Allah sama sekali tidak membuat penilaian terhadap praktek-praktek tadi.

Meskipun begitu Alkitab tidak sepenuhnya membisu mengenai praktek-praktek yang berhubungan dengan perhormatan terhadap kuburan orang mati, Alkitab juga mengkritik adat-istiadat yang salah ketika menjadikan kubur dan orang mati sebagai sumber kekuatan (Rombe, 2021). Di berbagai tempat kita selalu mendengar ada larangan atau penilaian yang berkaitan dengan praktek-praktek tadi. Saya sebagai Peneliti menunjukkan di sini beberapa teks. Ulangan 18:11 menyebutkan bahwa pamantera ataupun seseorang yang bertanya kepada arwah atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati disebut sebagai kekejian bagi Tuhan. Dalam Imam 19:31 dicatat dengan tegas larangan dari Tuhan untuk berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; karena Allah memandang hal itu sebagai kenajisan. Imam 20:27 menyebutkan bahwa apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. Larangan atau penilaian yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah berbicara dengan orang mati (arwah) meminta petunjuk, perlindungan dan berkat dari leluhur. Praktek ini disebut nekromansi, yakni kebiasaan menjalin komunikasi dengan orang-orang mati, memanggil arwah dengan berbagai mantra untuk memperoleh informasi, meminta perlindungan dan keberuntungan atau menanyakan sebab-sebab kematian (Tiyo & Nampar, 2022). Teks-teks di atas sangat jelas menegaskan bahwa petunjuk yang dicari manusia hanya diminta dari Allah saja.

Sikap pemuda Kristen Kuburan adat yang ada di Kampung Tarung menunjukkan hormat dan bakti secara total. Praktek ini disampaikan bukan hanya kepada orang hidup yang memiliki kuasa, pengaruh dan charisma yang besar, tetapi juga ditujukan kepada orang yang sudah mati, yakni mereka yang menjadi pendiri satu kampung, Negara atau lembaga atau tokoh-tokoh dalam sebuah organisasi yang memiliki kualitas hidup yang patut diteladani dan dicontohi. Dalam pengertian keagamaan, juga dalam gereja orang-orang dengan kualitas hidup yang unggul dan para pembela iman yang gigih yang sudah meninggal dunia juga dihormati dan diingat baik karya maupun nilai-nilai hidupnya.

Dalam lingkungan gereja dan khususnya sikap pemuda Kristen dilihat sebagai suatu sikap menghormati dan mengingat tokoh-tokoh teladan iman dilakukan dengan cara-cara berikut. Pertama, pemberian nama kepada anak-anak, gedung atau jalan menurut nama tokoh-tokoh iman yang sudah mati. Pemberian nama di kalangan orang Kristen selalu dikaitkan dengan tokoh yang memberikan teladan yang ada dalam Alkitab maupun dalam masyarakat tradisional, maupun tokoh yang dikenal dalam suatu bangsa. Kedua, membuat gambar-gambar para tokoh di dinding gedung-gedung gereja atau kaca-kaca jendela gedung gereja. Gereja juga menyimpan dokumen-dokumen juga menjadikan tempat-tempat pemakaman para tokoh yang kudus sebagai lokasi ziarah religius. Gambar maupun makam para tokoh tadi dijadikan media pemberitaan atau memvisualkan teladan dan nilai-nilai iman yang sudah dilakoni tokoh-tokoh tadi. Ketiga, menginkorporasi ingatan dan penghormatan kepada orang-orang yang sudah mati itu dalam liturgy ibadah. Untuk ini patut dicatat bahwa di jemaat mula-mula oleh karena penghambatan dan penganiayaan, maka gua-gua di bawah tanah menjadi tempat di mana umat bersekutu untuk beribadah. Perayaan perjamuan kudus yang oleh gereja dianggap sebagai satu dari dua sakramen mayora juga dirayakan di gua-gua. Di kalangan gereja umumnya dan khususnya Gereja Kristen Sumba ditemukan banyak gambar-gambar Yesus yang diceritakan dalam kitab-kitab. Katakombe-katakombe (bias disebut gua) itu sebenarnya bukan sekedar gua bahwa tanah, tetapi tempat orang memakamkan tubuh anggota keluarga yang sudah mati (Lestari, 2018). Salah satu katakombe yang patut disebut adalah katakombe Domitila di kota Roma dari abad keempat, tempat para uskup berkumpul beberapa minggu sebelum penutupan Konsili Vatikan II untuk menyepakati pakta hidup sederhana yang menjadi salah satu latar belakang lahirnya Teologi Pembebasan. Jemaat Kristen pada masa penganiayaan menjadikan kuburan-kuburan di bawah tanah sebagai tempat ibadah dan merayakan sakramen-sakramen. Semua ini dijadikan media pemberitaan injil dan pengajaran akan Firman.

Sikap Kristen yang dilakukan melalui praktek-praktek di atas bukan kejahatan religius, melainkan dianggap sebagai sarana, alat peraga melalui mana orang-orang percaya masa kini dapat belajar menjadikan hidup dan iman para tokoh tadi sebagai teladan. Sikap pemuda Kristen terhadap kuburan adat di Sumba Barat, tetapi merupakan sebuah sikap kesaksian Kristen tentang kehidupan dalam iman para tokoh-tokoh tadi sebagai teladan. Kesaksian Kristen tentang kehidupan dalam iman menjadi hidup dan nyata karena alat-alat peraga tadi. Gereja pasti kehilangan banya media pembelajaran yang berfungsi memperkuat kesaksiannya kalau medium-medium tadi dijauhi atau dianggap sebagai bagian dari kekafiran. Para subjek dalam penelitian mencatat ada tiga manfaat dari kebiasaan berziarah ke makam. Pertama, mengeratkan persekutuan dan persaudaraan dalam lingkungan anggota keluarga yang masih hidup. Kedua sebagai sarana bagi gereja untuk mengajar dan membimbing warganya percaya dan berserah kepada pemeliharaan Tuhan. Berhubungan dengan poin ini mayoritas subjek masih memiliki keraguan atau sikap terhadap kuburan adat dalam hubungan Kristen, namun patut diakui bahwa mereka mengalami keraguan karena masih dipengaruhi oleh tradisi kepercayaan Marapu, padahal itu merupakan salah satu moment di mana gereja membimbing keluarga yang masih berduka untuk hidup dalam kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Kedua dengan memberi nuansa religius bagi ziarah ke makam terjadi proses desakralisasi terhadap areal pekuburan. Tempat pemakam tidak lagi dilihat sebagai lokasi yang menakutkan dan angker tetapi juga layak menjadi tempat pemberitaan firman Tuhan. Menghormati dan mengingat orang-orang mati yang adalah kekasih hati merupakan kebajikan dan patut disikapi positif (Nainggolan & Paradesha, 2022). Tentu saja keputusan itu patut disertai dengan karya pastoral gereja untuk mengkritisi dan membersihkan kebiasaan itu dari unsur-unsur paganis, yakni praktek nekromansi yang merupakan sisa negatif dari tradisi sosial budaya sikap terhadap kuburan adat.

Sikap Pemuda Kristen Sumba terhadap Kuburan Adat Sumba

Kuburan adat yang ada di Kampung Tarung merupakan sarana pemujaan yang digunakan oleh warga marapu karena merupakan budaya dan tradisi secara turun temurun dan masih

terpelihara sampai saat ini. Kuburan adat diyakini oleh masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal. Kuburan yang ada di pulau Sumba dan khususnya di Kampung Tarung selalu didominasi dengan perkambungan adat. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kbur hendaknya selalu ditempatkan di depan rumah agar anggota keluarga yang masih hidup senantiasa “berkomunikasi” dengan orang yang sudah meninggal. Secara psikologi, letak kubur di depan rumah menjadikan keluarga yang masih hidup selalu teringat kepada leluhurnya yang telah meninggal dan memudahkan mereka untuk mengirim doa dan sesaji (Avifah, Hasanah, & Munir, 2022). Makna kekuasaan di masyarakat Sumba, dapat dilihat pada besar dan megahnya suatu kubur batu, karena status sosial seseorang dapat dilihat dari ukuran dan hiasan yang terdapat pada *reti*. Adanya *reti* dengan ukuran besar di suatu perkampungan melambangkan bahwa pada kampung tersebut terdapat raja atau bangsawan dengan pengaruh besar pada masa lalu.

Berdasarkan aspek kebudayaan kuburan batu merupakan tempat mengukur orang mati yang diletakkan di depan rumah yang diawali dengan melihat bahan batu lalu dipahat dan diangkut serta diletakkan di depan rumah untuk dapat digunakan untuk mengubur orang mati. Proses penguburan diawali dengan mengurung keluarga, setelah tanggal yang telah ditentukan maka semua undangan akan hadir, dilanjutkan dengan dialog keluarga, melakukan penguburan dengan mengangkat mayat dari bale-bale utama rumah adat dan diletakkan dalam kuburan adat yang telah dibuka sebelumnya dan ditutup kembali. Antropoligis kebudayaan religius yang terkandung dalam kuburan batu yaitu adanya keyakinan warga penganut marapu bahwa kuburan batu itu merupakan sarana komunikasi antara orang yang hidup dengan roh orang yang sudah meninggal, selain itu merupakan bentuk penghargaan keluarga bagi orang yang telah meninggal dunia. Antropologi religius dilakukan dengan cara meletakkan sirih pinang, sesajen berupa nasi dan potongan daging babi yang dikeringkan dan api yang dibakar dari sabut kelapa. Semua itu diyakini dapat mengiringi roh orang yang sudah mati agar hidup di alam berbeda dan tidak hidup dalam kegelapan. Selain itu juga proses penguburan juga dapat dilihat berdasarkan tali perut ayam yang telah dibakar dengan menggunakan mantra adat untuk melihat kehidupan di masa yang akan datang, sehingga masyarakat yang masih hidup dapat menentukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pemahaman yang benar dan sikap dari pemuda Kristen dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah tetaplah diertahankan meskipun ada ditengah-tengah masyarakat yang masih memegang berbagai bentuk kepercayaan adat, di antaranya seperti keyakinan marapu, di Sumba. Tradisi masyarakat Sumba Barat masih melekat kuat dengan adat istiadat dan tradisi, seperti, “Wulla Paddo”. Oleh karena itu perlu adanya sikap pemuda Kristen Sumba terhadap kuburan adat di kampung adat Tarung Sumba Barat). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, secara teologis, orang berziarah kepada makam atau kuburan merupakan suatu sikap yang disertai suatu penghargaan kepada tokoh-tokoh yang sudah meninggal dengan meninggalkan kenangan keteladanan suci yang patut diteladani oleh orang Kristen. Karena itu sikap dan keteladanan para tokoh ini divisualkan ditempat-tempat religius. Di kalangan Kristen, di gedung gereja selalu terpampang gambar-gambar tokoh. Secara teologis tempat-tempat bersejarah termasuk makam para tokoh dijadikan sumber inspirasi untuk memperteguh iman kepada Allah.

Kedua, sikap pemuda Kristen Sumba tentang Kuburan Adat Sumba adalah ritual adat dalam penggunaan kuburan merupakan sebuah ritual yang ada di Kampung Tarung yang menjadi pemahaman dan pandangan pemuda penganut marapu, sehingga pemuda dalam melakukan penginjilan mendapatkan kendala seperti penolakan oleh pemuda di Kampung Tarung.

Ketiga, antropologis kebudayaan religius yang diciptakan pemuda Kristen Sumba dalam misi penginjilan bahwa kuburan adat yang ada di Kampung Tarung digunakan pada saat proses kematian, masyarakat penganut marapu meyakini bahwa kuburan adat yang diletakkan di depan rumah merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal, adapun cara yang dilakukan adalah meletakkan sirih pinang, nasi sesajen, daging babi yang diawetkan dan juga api yang dibakar dalam sabut kelapa, itu semua diyakini bahwa arah orang meninggal dapat melindungi kehidupan warga yang masih hidup.

Daftar Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Avifah, N., Hasanah, M., & Munir, F. (2022). Gambaran Place Attachment Pada Masyarakat Daerah Makamsunan Giri Gresik. *BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 4(1), 37–42.
- Handini, R. (2019). Kubur Batu sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: bukti keberlanjutan budaya megalitik di Anakalang, Sumba Tengah. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 37(1), 18–26.
- Kuala, Y. S., Luji, D. S., Kasse, S., & Koroh, L. (2023). Makna Dan Nilai Pedagogis-Teologis Dalam Tradisi Waura Watu Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 136–149.
- Lestari, L. (2018). *Studi tentang Kristen Ortodoks Yunani di Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Misno, A., & Sharif, S. M. (2020). *Menggenggam Nusantara Raya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Implikasi Pemahaman Kematian bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat: Refleksi Teologis Lukas 16: 19-31. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 5(1), 60–70.
- Nasution, I., & Fauzie, R. (2022). Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat: Analisis Ilmu, Adat Dan Agama. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 16–27.
- Natonis, H. Y., Leobisa, J., Sitopu, R., Udju, A. H., Hutabarat, O., Tomatala, S., & Saingo, Y. A. (2023). Sosialisasi Moderasi Beragama di SMP Kristen Ta'aba Malaka. *JURNAL ALTIFANI: Penelitian*

- Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–113.
- Ngara, G. O., & Yulianasari, A. A. A. S. R. (2019). Makna Setiap Bagian Pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Setempat. *Jurnal Anala*, 7(1), 24–32.
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat. *Turn Journal*, 1(2), 59–71.
- Panda, H. P. (2020). Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik. *LUMEN VERITATIS: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 197–220.
- Rizki, A. E., & Widyastuti, T. (2020). Kajian Visual Hinggi Dan Lau Untuk Upacara Kematian Suku Sumba. *Texture, Art & Culture Journal*, 3(2), 118–128.
- Rombe, A. P. (2021). Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 39–60.
- Saingo, Y. A. (2023). Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 27–37.
- Tiyo, & Nampar, H. D. N. (2022). The Kewangkey Tradition of Borneo (Dayak) and the Catholic Church’s Teachings on Life After Death: A Comparison and Reflection on Faith. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 1–16.